

TELAAH METODE "SUDUT PANDANG" DALAM NOVEL BERBAHASA INGGRIS MENURUT M.J. MURPHY

Jaufillaili

Abstract

Every novel is a story. And there are different ways of telling a story. Here, then, are some of the main ways of telling a story, in other word is viewpoint, as used in the novels. According to M.J. Murphy there are six viewpoints usually used in novels that will be discussed briefly one by one in the following article.

Key Word: *viewpoint, ways of telling a story*

A. Pendahuluan

Sudut pandang merupakan salah satu elemen dalam penulisan novel. Pengarang pada umumnya akan memilih sudut pandang yang dapat menggambarkan cerita dengan lebih leluasa dan dapat menyampaikan pesan yang diinginkan pengarang kepada pembacanya. Ada berbagai macam metode penggunaan sudut pandang dalam suatu novel. Sudut pandang yang sudah umum diketahui yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Dalam pembahasan kali ini, penulis akan menjabarkan sudut pandang menurut M.J. Murphy.

Penulis khusus menjabarkan sudut pandang menurut M.J. Murphy karena teorinya penulis pakai dalam kegiatan belajar-mengajar pada mata kuliah Prose di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon. Kendala yang ditemui oleh penulis di dalam kelas, mahasiswa masih kesulitan menentukan sudut pandang dalam novel yang dianalisisnya. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mencoba membahas secara singkat jenis-jenis metode sudut pandang menurut M.J. Murphy.

B. Sudut Pandang

M.J. Murphy dalam bukunya "*Understanding Unseens*" membagi sudut pandang kedalam enam jenis, yaitu: *Autobiographical Method*, *Epistolary method*, *Eye-of-God Method*, *Stream-of-Consciousness Method*, *Mixed Method* dan *Personal Authorial Interuption*. Berikut ini adalah penjelasan singkat dari masing-masing jenis dari keenam sudut pandang tersebut:

a. *Autobiographical Method*

Dalam sudut pandang *Autobiographical Method*, pengarang bercerita menggunakan orang pertama (*first person - I*). Metode ini memiliki kelemahan dan kelebihan. Kelemahan metode ini yaitu tokoh yang bercerita (sebagai *Saya* atau *Aku*) hanya bisa menebak apa yang dipikirkan oleh tokoh lain dalam novel, dia tidak benar-benar tahu apa yang terjadi pada tokoh lain di tempat lain karena dia ada dalam lingkaran cerita novel tersebut. Kelebihannya yaitu bahwa tokoh *Saya* atau *Aku* sebagai narator merupakan saksi mata langsung terhadap semua kejadian dalam cerita sehingga membantu cerita tampak lebih nyata karena sang narrator berada di tempat 'kejadian' berlangsung.

Berikut ini adalah contoh kutipan cerita yang diambil dari novel berbahasa Inggris, *Prester John* karangan John Buchan yang menggunakan sudut pandang *Autobiographical Method*.

'I mind as if it were yesterday my first sight of the man. Little I knew at the time how big the moment was with destiny, or how often that face seen in the fitful moonlight would haunt my sleep and disturb my waking hours.'

Dari kutipan cerita novel diatas, jelas terlihat jika pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama, *the first person - I*. Kata *my* dalam kutipan tersebut merujuk pada *I*, yaitu sang narrator, yang merupakan salah satu karakter / tokoh dalam novel tersebut yang sedang bercerita melalui kacamataanya.

b. *Epistolary Method*

Hampir sebagian besar novel abad ke-18 menggunakan sudut pandang ini, yaitu novel ditulis dalam bentuk serangkaian surat yang ditulis diantara tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Kelemahan metode ini yaitu cerita akan menjadi sangat panjang dan lambat, kurangnya aksi dan adanya narasi yang terlalu cepat bergerak. Cerita novel yang ditulis dengan menggunakan metode ini akan terlihat seperti *puzzle* - membingungkan. Kelebihannya yaitu pengarang (novelis)

memiliki banyak waktu untuk lebih mengeksplorasi jalan pikiran para tokoh dalam novelnya. Metode ini hanya digunakan oleh para novelis di abad ke-18, walaupun kenyataannya ada beberapa novelis modern yang menggunakan rangkaian surat pendek dalam novel mereka jika hal tersebut dianggap perlu sebagai pengganti percakapan langsung antar tokoh dalam novel tersebut.

Beberapa contoh novel berbahasa Inggris yang menggunakan metode ini adalah *Clarissa Harlowe* dan *Pamela* karangan Samuel Richardson. Tobias Smollet juga menggunakan metode ini dalam novelnya yang berjudul *Humphrey Clinker*.

c. Eye-of-God Method

Sebagian besar penulis modern menggunakan metode ini dalam novel-novel mereka. Pertanyaan yang mungkin timbul jika menggunakan metode ini, yaitu "siapakah sebenarnya yang menjadi narrator cerita dalam novel tersebut?" Jawaban dari pertanyaan tersebut mungkin agak sulit karena dalam metode ini, narrator bukanlah salah satu dari karakter cerita seperti lazimnya yang terjadi pada *autobiographical method* dan bukan pula si pengarang itu sendiri. Dalam metode ini tampak seolah-olah tidak ada narrator sama sekali. Cerita seolah-olah berasal dari sumber yang tidak diketahui yang seperti sumber tersebut justru mengetahui segalanya. Dia memiliki akses untuk mengetahui apa yang tersembunyi jauh di benak para karakter lain. Dia juga mengetahui pendapat serta motif karakter lain dalam melakukan suatu tindakan. Dia juga mengetahui apa yang terjadi di semua tempat dalam cerita itu bahkan tahu betul apa yang terjadi di dua tempat yang terpisah jauh pada saat yang bersamaan. Itu sebabnya mengapa metode ini disebut sebagai metode "mata dewa" (*Eye-of-God Method*).

Berikut ini adalah kutipan cerita yang diambil dari novel *Elephants and Castles*, karangan Alfred Duggan:

'The admiral, Demetrius son of Antigonus, was the best looking man in the whole armament. He was tall, though not so tall as his mighty father; he had muscles of a warrior, the brow of a thinker, and the expressive thin mouth of a wit. He was still in his twenties, as he reminded himself whenever he thought of the future; he did not remind himself nearly so often that his next birthday would be his thirtieth.'

'He glanced astern, admiring the good order of his ships. They kept station very well. So they should. This was undoubtedly the second-best fleet in the civilized world. Experts said that Ptolomy's was the best – perhaps they were right, but the question would soon be decided.'

'Then he recalled that this was his first sight of Attica, the mother of beauty and knowledge; and instead of drinking it in he was thinking of future war. He very seldom thought seriously of anything but war, or heard any other topic discussed at his father's table.'

Dari contoh kutipan novel *Elephants and Castles* karangan Alfred Duggan, terlihat bahwa sang narrator tidak diketahui siapa orangnya tetapi dia mengetahui apa yang sedang dipikirkan secara mendalam oleh Demetrius mengenai usianya dan mengenai Attica. Dari kutipan itu tersirat seolah-olah bukan manusia sesungguhnya yang menjadi narrator karena dia bisa mengetahui pikiran terdalam seorang tokoh/karakter dalam cerita tersebut. Itulah sebabnya mengapa cara bercerita seperti ini disebut dengan *Eye-of-God Method* (metode mata dewa).

d. Stream-of-Consciousness Method

Metode ini lebih menggali jalan pikiran para tokoh dalam novel daripada aktivitas fisik mereka dalam kurun waktu tertentu. Banyak hal yang mungkin terjadi dalam pikiran seseorang dalam waktu tertentu. Sebagai contoh, ketika guru menyebutkan kata 'sepakbola', tiba-tiba seorang siswa berpikir membayangkan pertandingan sepakbola yang telah dia lihat minggu yang lalu, kemudian pikiran siswa tersebut berpindah ke temannya yang telah menemaninya menonton pertandingan tersebut, kemudian berpindah lagi ke motor terbaru milik temannya tersebut yang sangat ingin dia pinjam, dan seterusnya. Hal seperti inilah yang terjadi dalam penggunaan sudut pandang dengan metode ini dimana satu ide/pikiran dapat melahirkan ide-ide lainnya yang terus berkembang menjadi ide yang sama sekali berbeda dengan ide pokoknya. Itulah yang disebut sebagai *Stream-of-Consciousness Method*.

Metode ini dipopulerkan oleh James Joyce dalam novelnya *Ulysses*. Berikut ini adalah contoh penggunaan metode ini dalam novel *Ulysses* ketika tokoh yang bernama Leopold Bloom berdiri di depan etalase sebuah toko:

'He crossed at Nassau Street and stood before the window of Yeates and Son, pricing the field-glasses. Or will I drop into old Harris's and have a chat with young Sinclair? Well-mannered fellow. Probably at his lunch. Must get these old glasses of mine set right. Goertz lens, six guineas. Germans making their way everywhere. Sell on easy terms to capture trade. Undercutting. Might chance on a pair in the railway lost-property office. Astonishing things people leave behind them in trains and cloak-rooms. What do they be thinking about? Women too.'

'Incredible. Last year travelling to Ennis had to pick up that farmer's daughter's bag and hand it to her at Limerick junction. Unclaimed money too. There's a little watch up there on the roof of the bank to test those glasses by.'

Kutipan cerita novel tersebut menggambarkan jalan pikiran tokoh yang bernama Leopold Bloom ketika dia berdiri di depan etalase sebuah toko. Awalnya dia memikirkan teropong yang dipajang di etalase toko itu, lalu dia memikirkan karakter lain dalam novel tersebut yang bernama Sinclair, kemudian berpindah memikirkan teropong miliknya sendiri, lalu dia pun memikirkan harga lensa teropong buatan Jerman, orang-orang Jerman dan sistem perdagangan mereka, lalu mengenai properti kantor yang hilang dimana seharusnya dia mendapat sepasang teropong murah, kemudian pikirannya beralih pada kecerobohan yang biasa dilakukan oleh orang lain, bagaimana dia harus memungut tas seorang wanita yang terjatuh di kereta api, dan terakhir pikiran Leopold Bloom kembali lagi pada teropong yang dipajang di etalase toko itu.

Jika diamati, penggunaan metode ini akan mempengaruhi gaya penulisan si pengarang ketika menceritakan aliran pikiran tokohnya. Pikiran Leopold Bloom pada contoh kutipan novel tersebut digambarkan dalam bentuk frase, kata-kata tunggal, bahkan kalimat yang tidak lengkap. Seorang penulis mengatakan bahwa jalan pikiran para tokoh dalam novel *Ulysses* digambarkan seperti 'semburan telegraphic' sedangkan para penulis lainnya menganggapnya seperti 'aliran ombak'. Namun tidak keseluruhan cerita dalam novel *Ulysses* ditulis dengan menggunakan metode ini, sebagian besar - ya, tapi masih ada dialog-dialog panjang antar tokoh dalam novel tersebut.

e. Mixed Method

Sebagian besar penulis saat ini lebih memilih *Mixed Method* (metode campuran) dalam penulisan cerita yang dirasa lebih cocok untuk pengembangan penulisan untuk tahapan apapun dalam novel-novel mereka. Sebagai contoh, suatu novel awalnya dapat ditulis dengan menggunakan metode orang pertama (*Autobiographical Method*) lalu dilanjutkan dengan mengeksplorasi pikiran karakter tertentu yang dituangkan dalam sudut pandang *Stream-of-Consciousness Method* dan cerita diakhiri dengan cara *Eye-of-God Method*.

Contoh novel yang menggunakan metode campuran ini (*Mixed Method*) adalah *Frankenstein*, karangan Mary Shelley. Cerita dalam novel tersebut diawali dengan metode *Epistolary Method* dimana seorang tokoh penjelajah yang bernama Walton mengirimkan serangkaian surat kepada saudara perempuannya. Walton adalah orang yang menemukan Frankenstein yang sedang mengembara di

Samudera Arctic yang luas. Walton menceritakan kejadian-kejadian yang dialaminya dalam bentuk surat kepada saudara perempuannya. Lalu bagian-bagian berikutnya dalam novel tersebut diceritakan oleh Frankenstein sebagai orang pertama (*Autobiographical Method*). Lalu novel tersebut kembali diakhiri dengan menggunakan *Epistolary Method*, yakni berupa serangkaian surat dari Walton kepada saudara perempuannya dimana dia menceritakan tentang kematian Frankenstein dan kemunculan monster yang akhirnya menghilang di samudera luas yang beku. Jelas novel tersebut menggunakan metode campuran (*Mixed Method*) karena menggunakan lebih dari satu sudut pandang, yaitu sudut pandang dengan metode surat dan orang pertama sebagai narrator (*first -person narrative*).

f. Personal Authorial Interruption

Dalam *Autobiographical Method*, kata *I* atau 'Saya' biasanya diasumsikan sebagai si pengarang yang menempatkan dirinya menjadi salah satu karakter dalam cerita tersebut, tetapi si pengarang tidak bertindak sebagai dirinya sendiri atau membawa namanya sendiri kedalam cerita tersebut. Dia akan bertindak atas nama karakter yang diwakilinya. Namun tidak demikian halnya yang tertuang dalam beberapa novel yang ditulis pada abad ke-18 atau abad ke-19. Dalam beberapa novel yang ditulis pada abad tersebut, pengarang benar-benar masuk kedalam cerita sebagai dirinya sendiri lalu menyapa para pembacanya. Pengarang melakukan hal ini biasanya lebih dikarenakan dia ingin menyampaikan pesan moral untuk para pembacanya, atau kadang-kadang meminta maaf terkait dengan sesuatu dalam penulisan ceritanya, atau sekedar untuk menimbulkan atmosfer keakraban dalam penulisan. Cara pengarang yang masuk kedalam cerita sebagai dirinya sendiri dan langsung menyapa pembacanya disebut sebagai *Personal Authorial Interruption*.

Henry Fielding, pengarang *Tom Jones* memiliki kebiasaan menggunakan metode ini dalam novel-novelnya. Berikut adalah salah satu kutipan cerita dalam novel *Tom Jones* yang menggunakan metode ini. Di awal cerita, begitu pengarang (Henry Fielding) selesai menjelaskan panjang lebar mengenai sifat-sifat / kebaikan-kebaikan tokoh yang bernama Squire Allworthy dalam *Eye-of-God Method*, pengarang tiba-tiba masuk kedalam narasi sebagai dirinya sendiri dan menyapa para pembacanya, sebagai berikut:

'Reader, take care I have unadvisedly led thee to the top of as high a hill as Mr. Allworthy's and how to get thee down without breaking thy neck I do not well know. However, let us e'en venture to slide down together; for Miss Bridget rings

her bell, and Mr. Allworthy is summoned to breakfast where I must attend and if you please, shall be glad of your company.'

Setelah itu, cerita dilanjutkan lagi seperti biasa. Contoh lainnya, masih dalam novel yang sama, Henry Fielding menggunakan *Personal Authorial Interruption* ketika memperkenalkan tokoh utamanya, Tom Jones, sebagai berikut:

'As we determined, when we first sat down to write this history, to flatter no man, but to guide our pen throughout by the directions of truth, we are obliged to bring our hero on the stage in a much more disadvantageous manner than we could wish; and to declare honestly, even at first appearance, that it was the universal opinion of all Mr. Allworthy's family that he was certainly born to be hanged.'

Charles Dickens juga biasanya menggunakan metode ini dalam novelnya untuk menarik perhatian para pembacanya terhadap hal-hal yang dianggap penting atau untuk mengomentari salah satu karakternya. Contoh Dickens menggunakan cara ini dapat dilihat di novelnya, *Oliver Twist*, ketika Oliver Twist diberi sepiring makanan anjing yg bahkan oleh anjing tersebut tidak dimakan, tetapi oleh Oliver Twist makanan tersebut dilahapnya dengan senang hati. Terhadap hal ini, Dickens berkomentar:

'I wish some well-fed philosopher whose meat and drink turn to gall within him; whose blood is ice, whose heart is iron; could have seen Oliver Twist clutching at the dainty viands that the dog had neglected. I wish he could have witnessed the horrible avidity with which Oliver tore the bits asunder with all the ferocity of famine. There is only one thing I should like better; and that would be to see the philosopher making the same sort of meal himself, and with the same relish.'

Jenis komentar langsung oleh pengarang seperti ini tidak lazim ditemui dalam novel-novel modern tetapi pembaca masih bisa menemukan sudut pandang dengan metode *Personal Authorial Interruption* ini dalam novel-novel terbitan lama sekitar abad ke-18 atau ke-19.

C. Kesimpulan

Demikianlah enam jenis sudut pandang dalam novel berbahasa Inggris menurut M.J. Murphy seperti yang dijabarkan dalam bukunya *Understanding Unseens* (1972: 150-155) yang diterjemahkan bebas oleh penulis dalam artikel ini.

Sudut pandang dalam novel berbahasa Inggris dapat dianalisis dengan cara melihat pilihan kata yang digunakan serta bentuk tulisannya. Seperti halnya sudut pandang yang menggunakan *epistolary method*, pembaca akan dengan cepat dapat membedakannya karena bentuknya yang khas, yakni berupa rangkaian surat.

Rujukan

- Budianta, Melani, dkk. (2002). *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: IndonesiaTera.
- Carter, Ronald and Michael N. Long. (1996). *Teaching Literature*. 4th ed. New York: Longman
- Irmscher, William F. (1968). *The Nature of Literature*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Kenney, William. (1966). *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Murphy, M.J. (1972). *Understanding Unseens*. London: George Allen & Unwin Ltd.